

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Kondisi Geografis Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografis**

Dusun Krobokan termasuk dalam wilayah Desa Tamanan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Krobokan terletak di sebelah utara kurang lebih 1 km dari pusat pemerintahan Desa. Dusun Krobokan berbatasan dengan dusun Maesan pada sebelah utara, dusun Kauman pada sebelah barat dan dusun Donoloyo pada sebelah timur. (Wawancara dengan Bapak Rohani pada tanggal 2 Februari 2017).

##### **2. Struktur Pemerintahan**

Struktur organisasi pemerintahan adalah pembagian tanggungjawab atau tugas terkait pemerintahan yang dijalankan di dusun Krobokan. Struktur pemerintahan dibentuk untuk memberikan tanggungjawab kepada masing-masing individu yang telah terpilih sebagai pengurus dusun. Adapun daftar kepengurusan dusun Krobokan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel III

No	Nama	Jabatan
1	Bambang Sudibyو	Kepala Dusun
2	Ambar Supriyanto	Ketua RT 02
3	Sarwono	Ketua RT 05
4	Maryana	Ketua RT 06

Sumber : Data Monografi Dusun Krobokan tahun 2017

### 3. Fasilitas Dusun Krobokan

Fasilitas yang dimiliki dusun Krobokan yaitu dua buah masjid, sebuah gedung TPA, sebuah gedung PAUD, dan dua buah pos kamling yang terletak di tepi jalan raya. Fasilitas yang berada di dusun Krobokan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV

No	Fasilitas	Jumlah
1	Masjid	2
2	Gedung TPA	1
3	Gedung PAUD	1
4	Pos Kamling	2

Sumber : Data Monografi Dusun Krobokan tahun 2017

Masjid yang terdapat di dusun Krobokan ada dua buah diantaranya yang berada di sebelah selatan yaitu masjid As-Salam dan yang berada di sebelah utara yaitu masjid Krobokan. Kedua masjid digunakan untuk ibadah shalat lima waktu, tadarus warga dusun Krobokan, dan untuk kegiatan keagamaan seperti pengajian yang diadakan rutin setiap satu bulan sekali. Masih berada satu kompleks dengan masjid Krobokan terdapat gedung TPA dan gedung PAUD Kembang Harapan yang masih dalam tahap renovasi. Gedung TPA digunakan untuk anak-anak belajar membaca dan menulis al-Qur'an. Kegiatan Baca tulis al-Qur'an dilaksanakan tiga kali dalam seminggu yaitu hari selasa, kamis dan minggu. Sebelah timur gedung TPA terdapat gedung PAUD Kembang Harapan. Gedung PAUD digunakan untuk kegiatan belajar mengajar bagi anak usia dini yang berada di dusun Krobokan. Kegiatan PAUD di gedung dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu hari senin dan jum'at. (Hasil Observasi tanggal 12 Januari 2017).

Pos kamling yang berada di dusun Krobokan ada dua buah yaitu yang berada di wilayah RT 05 dan yang berada di wilayah RT 06. Kedua pos kamling tersebut terletak di tepi jalan raya. Pos kamling tersebut digunakan oleh warga Krobokan untuk menjaga keamanan dusun yaitu kegiatan ronda yang dilakukan setiap malam. (Hasil Observasi tanggal 12 Januari 2017).

## **B. Kondisi Demografis Dusun Krobokan**

### **1. Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk yang berada di Dusun Krobokan adalah 438 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang tersebar ke dalam 3 Rukun Tetangga. Jumlah laki-laki 213 jiwa dan perempuan sebanyak 225 jiwa. Jumlah kepala keluarga (KK) dusun Krobokan sebanyak 129 jiwa. Seluruh penduduk dusun Krobokan adalah warga negara Indonesia asli. (Sumber: Data Monografi Rukun Tetangga dusun Krobokan tahun 2017).

### **2. Kondisi Pendidikan Masyarakat**

Pendidikan dapat membantu terbentuknya masyarakat yang berpikir lebih maju serta dapat membantu masyarakat dalam mengatasi kebutuhan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat dusun Krobokan memiliki pendidikan yang baik. Perbandingan masyarakat yang menempuh pendidikan lebih banyak daripada yang tidak menempuh pendidikan. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan cukup baik sehingga orangtua yang dulunya tidak menempuh pendidikan bertekad menyekolahkan anaknya hingga jenjang tinggi. Tingkat pendidikan warga dusun Krobokan yang sedang menempuh pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	12 jiwa
2	TK	7 jiwa
3	SD	47 jiwa
4	SLTP	26 jiwa
5	SLTA	25 jiwa
6	PT	13 jiwa
Jumlah		130 jiwa

Sumber : Data Monografi Rukun Tetangga tahun 2017

### 3. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Masyarakat dusun Krobokan memiliki mata pencaharian bermacam-macam diantaranya sebagai petani, pedagang, TNI, buruh, PNS, sopir, maupun karyawan swasta. Tingkat ekonomi masyarakat dusun Krobokan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel VI

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	15 jiwa
2	Wiraswasta	25 jiwa
3	PNS	8 jiwa

4	TNI/ POLRI	6 jiwa
5	Karyawan	49 jiwa
6	Buruh	87 jiwa
7	Pengrajin	4 jiwa

Sumber : Data Monografi Rukun Tetangga dusun Krobokan tahun 2017

### C. Strategi Orangtua dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Prasekolah di Krobokan Tamanan Bantul

1. Memilih Sistem Pendekatan sesuai Pandangan Hidup dalam Mengajarkan Nilai Tauhid.

Hal pertama yang harus ditanamkan dalam diri anak adalah nilai ke-Esaan Allah SWT (tauhid). Menanamkan nilai tauhid kepada anak harus dimulai dengan memilih sistem pendekatan yang sesuai dengan pandangan hidup orangtua. Ketika sistem pendekatan yang digunakan oleh orangtua baik maka implikasi mengajarkan tauhid kepada anak tidak mengalami kesulitan.

Orangtua mengajarkan nilai tauhid kepada anak melalui sistem pendekatan yang diyakininya. *Pertama*, mengajarkan mengucapkan kalimat *toyyibah*. Misalnya ketika hujan deras disertai petir yang membuat anak merasa takut dengan keadaan alam. Orangtua sebagai pendamping anak tentu berusaha menenangkan anak untuk tidak takut atau menangis. Sebagaimana penjelasan informan berikut :

“*nek udan nggeh kulo ajari subhanallah. Angger anu mesti nirokke. Dhifa kan wedi angger udan deres kae*”. (Kalau hujan ya saya ajari *subhanallah*. Setiap hujan mesti menirukan. Dhifa kan takut kalau hujan lebat itu). (Wawancara Ibu Raminten pada Jum’at, 27 Januari 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut disampaikan bahwa ketika anak mulai takut dengan keadaan alam di sekitarnya orangtua dapat menenangkan serta membimbing anak untuk menirukan orangtua mengucapkan kalimat *toyibah* seperti *subhanallah*. Saat anak sering menirukan mengucapkan kalimat tersebut maka ia akan hafal dengan sendirinya serta akan mempraktekannya. Saat hujan lebat ia akan mengucapkan *subhanallah*. Tentu orangtua tidak hanya membimbing anak mengucapkan tasbih saja tapi diiringi dengan penjelasan bahwa Maha Suci Allah SWT yang telah menurunkan hujan semoga hujannya tidak menyebabkan hal-hal yang buruk. Dalam menjelaskannya kepada anak orangtua perlu mengkaitkan dengan keadaan sekitarnya.

*Kedua*, orangtua mengajarkan anak mengucapkan salam ketika masuk rumah. Membiasakan anak mengucapkan salam adalah hal mendasar yang harus dilakukan oleh orangtua karena salam adalah doa untuk keselamatan sesama umat Islam. Ketika mengajarkan anak mengucapkan salam orangtua menjelaskan bahwa saat anak mengucapkan salam sewaktu akan masuk rumah maka rumah akan menjadi barokah. Sebagaimana penjelasan informan berikut :

“kalau masuk rumah *assalamu’alaikum* biar setannya pergi biar rumahnya barokah”. (Wawancara dengan Ibu Winarti 23 Februari 2017 pukul 13.30-14.10 ).

*Ketiga*, mengajarkan anak bersyukur. Orangtua mengajarkan anak bersyukur salah satunya dalam hal makanan. Ketika anak makan dengan lauk seadanya, orangtua mengajarkan anak untuk mengucapkan *alhamdulillah* sebagai wujud rasa syukur atas rezeki yang Allah berikan. Sebagaimana penjelasan informan berikut :

“kalau makan harus dihabiskan karena itu yang ngasih Allah, belum tentu orang lain bisa mendapatkan ini. Kemudian habis makan harus mengucapkan *alhamdulillah* sebagai tanda bersyukur. Terus kalau makan gak boleh dibuang-buang itukan memberikan pendidikan secara langsung agar anak mau bersyukur”. (Wawancara dengan Ibu Winarti pada Kamis, 23 Februari 2017).

Ketika anak tidak menyukai lauk atau sajian yang disajikan, Ibu Winarti mengatakan bahwa beliau selalu menjelaskan bahwa Allah itu memberikan rezeki salah satunya berupa makanan. Beliau menjelaskan bahwa ketika makan dengan lauk sederhana tetap harus bersyukur karena belum tentu orang lain bisa mendapatkan makanan.

Penjelasan Ibu Winarti tersebut senada dengan penjelasan dari informan berikut:

“kemudian bersyukur dalam hal makan meski makan lauk kerupuk atau tempe harus bersyukur karena masih banyak orang yang belum bisa makan diluar sana. Edukasi mengajarkan anak kebiasaan baik itu melihat kenyataan mbak”. (Wawancara dengan Bapak Puguh pada Senin, 27 Februari 2017).

*Keempat*, orangtua membiasakan anak memperdengarkan murottal dalam aktivitas keseharian. Ketika orangtua memutarakan murrotal maka anak akan merekam bacaan al-Qur'an dengan baik. Selain itu kosakata anak terhadap huruf al-Qur'an akan bertambah. Memutarakan murottal

dapat merangsang jiwa anak dan memberikan kenyamanan dalam diri anak. Sebagaimana penjelasan informan berikut:

“sering kita putarkan murottal, kemudian ada video-video anak seperti video hafidz qur’an, video keadaan di Palestina dan Suriah sering kita putarkan seperti itu”. Wawancara dengan Bapak Puguh Senin, 27 Februari 2017).

Berdasarkan penjelasan Bapak Puguh tersebut beliau selain memutar murottal juga memutar video mengenai keadaan umat Islam di Palestina dan Suriah. Hal tersebut dilakukan untuk menyadarkan anak akan keberadaan saudaranya yang tertindas. Dengan demikian hati anak akan merasa iba dan ikut serta mendoakan mereka.

Strategi memilih pendekatan sesuai pandangan hidup ketika mengajarkan tauhid dapat dikatakan berhasil. Terbukti dari perilaku anak yang dapat diamati yaitu ketika selesai makan bersama mengucapkan *alhamdulillah*.

## 2. Memilih Prosedur yang Tepat dalam Mengenalkan Nilai Fiqh serta Nilai al-Qur’an dan sunnah.

### a. Nilai Fiqh

Nilai fiqh adalah nilai penting yang harus diajarkan orangtua kepada anak. Mengenalkan nilai fiqh kepada anak sejak usia prasekolah dapat membantu mempertahankan generasi masa depan yang tidak buta terhadap fiqh. Orangtua saat mengenalkan nilai fiqh harus memilih prosedur yang tepat disesuaikan dengan kondisi anak. Beberapa hal sederhana yang dapat diajarkan orangtua berkaitan dengan fiqh yaitu mengajak anak untuk beribadah misalnya shalat.

Shalat adalah ibadah yang diwajibkan atas setiap umat Islam. Beberapa orangtua mengajarkan shalat sejak anak masih berusia prasekolah. Mengajarkan shalat kepada anak tidak bisa dilakukan apabila orangtua hanya memerintah anak saja. Memerintah anak tidak akan membuat anak segera melaksanakan shalat. Berkaitan dengan hal tersebut orangtua harus mengajak anak untuk melaksanakan shalat. Upaya mengajak akan membuat anak antusias mengikuti ajakan orangtuanya. Sebagaimana yang dikemukakan Muhyidin (2006: 402) bahwa :

Mengajarkan nilai fiqh kepada harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Orangtua dapat memperlihatkan bagaimana cara shalat dan mengajarkan tata shalat kepada anak.

Namun saat mengajarkan shalat kepada anak orangtua mengalami beberapa kesulitan seperti ketika waktu shalat tiba terutama shalat subuh terkadang anak tidak mau bangun karena masih mengantuk. Strategi yang dilakukan orangtua yaitu dengan memberi pengertian atau penjelasan kepada anak bahwa ketika anak tidak bangun dipagi hari telinganya akan dikencingi oleh syaitan. Ketika orangtua berulang kali menjelaskan hal tersebut secara otomatis anak akan mengingat dan enggan apabila telinganya di kencingi syaitan. Sebagaimana penjelasan dari informan berikut :

“saya ajarkan pertama itu shalat, terutama subuh *nggeh maksud.e* saya belajar dari kecil biar anak itu terbiasa *raketan* jam setengah 6 *kulo oyak-oyak* shalat. Saya beri pengertian kalau misalnya nanti pagi-pagi gak segera bangun nanti telinganya *dipipisi*

*syaiton lho*. Saya mengajarkan shalat kepada anak dengan diajak mbak soalnya kalau modelnya disuruh itu anak *gak bisa to mbak*". (Wawancara dengan Ibu Fadliyatul Khatimah pada Minggu, 19 Februari 2017).

Berdasarkan penjelasan Ibu Fadliyatul tersebut prosedur yang beliau gunakan dalam mengenalkan nilai fiqh yaitu dengan mengajak serta memberi pengertian kepada anak untuk shalat. Strategi tersebut dapat dikatakan berhasil. Terbukti berdasarkan observasi berkelanjutan yang dilakukan, diperoleh data bahwa anak dalam keseharian sering mengikuti orangtuanya menunaikan ibadah shalat maghrib berjamaah di masjid.

#### b. Nilai al-Qur'an dan Sunnah

Mengajarkan anak nilai al-Qur'an dan sunnah dapat dimulai sejak anak usia prasekolah. Ada beberapa langkah yang orangtua lakukan untuk menumbuhkan rasa cinta dalam diri anak terhadap al-Qur'an dan sunnah. *Pertama*, mengenalkan terlebih dahulu mengenai huruf-huruf al-Qur'an sebelum anak dilatihkan membaca al-Qur'an. Mengenalkan huruf hijaiyah kepada anak yaitu dengan bernyanyi *a, ba, ta, tsa*. Mengenalkan huruf hijaiyah kepada anak dengan bernyanyi membuat anak antusias karena usia prasekolah adalah usia dimana anak menyukai bermain dan bernyanyi. Sebagaimana penjelasan salah satu informan berikut :

*"kulo nek kebiasaan keagamaan mengajarkan ngaji a,ba,ta,tsa"*. (Wawancara Bapak Budi pada Minggu, 29 Januari 2017).

Ketika mengenalkan anak belajar al-Qur'an orangtua tidak hanya mendampingi anak di rumah namun juga mengikutsertakan anak di lembaga pendidikan seperti Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) yang tersedia di dusun Krobokan. Sebagaimana penjelasan informan berikut:

*“aku ngajari ngaji nang ngomah sama di TPA”*. (Saya mengajari mengaji di rumah sama di TPA). (Wawancara dengan Ibu Murniyati pada Selasa, 24 Januari 2017).

*Kedua*, membiasakan anak berdoa dalam keseharian. Seperti doa ketika akan makan, doa ketika masuk ke kamar mandi, doa sebelum tidur dan lain sebagainya. Sebagaimana penjelasan informan berikut :

*“kita ajarkan itu yang paling kita tekankan yaitu doa ketika makan, doa bangun dan sebelum tidur, masuk keluar kamar mandi, doa menutup jendela, doa naik kendaraan. Contohnya kalau doa makan setiap makan bersama kita berdoa bersama-sama”*. (Wawancara Pak Puguh pada Senin, 27 Februari 2017).

Membiasakan anak berdoa sebelum melakukan kegiatan adalah hal baik yang dilakukan orangtua. Ketika orangtua mengingatkan anak berdoa setiap akan beraktivitas maka saat dewasa anak akan selalu mempraktekkan dalam kesehariannya.

*Ketiga*, menceritakan kisah-kisah bermakna kepada anak. Menceritakan kisah dilakukan oleh orangtua untuk memberikan gambaran kepada anak tentang suatu kisah yang dapat diambil hikmahnya. Kisah yang diceritakan oleh orangtua beranekaragam. Salah satu kisah yang diceritakan yaitu kisah perjuangan Nabi. Mengenalkan Nabi kepada anak prasekolah dapat dimulai melalui kisah perjuangan

beliau dalam memperjuangkan agama Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan salah satu informan berikut:

*“kebiasaan kulo niku sebelum tidur nggeh niku mbak kulo critani Azka cerita Nabi kadang ya cerita tentang binatang”*. (kebiasaan saya itu sebelum tidur ya itu mbak saya ceritain Azka cerita Nabi kadang ya cerita tentang binatang). (Wawancara dengan Ibu Supriwati pada Minggu, 30 Januari 2017)

Menceritakan kisah bermakna kepada anak diharapkan dapat membantu anak untuk memahami perjuangan para Nabi maupun tokoh lain yang mempunyai kisah hidup yang mampu membuat anak termotivasi dalam kehidupannya dimasa depan. Selain itu menceritakan kisah kepada anak dapat membuat anak berlatih memahami cerita yang disampaikan serta menumbuhkan motivasi dalam diri anak untuk membaca cerita tersebut saat ia sudah mampu membaca.

Prosedur yang digunakan orangtua dalam mengajarkan anak mencintai al-Qur'an dan sunnah tersebut dapat dikatakan berhasil. Hal tersebut dapat dilihat ketika anak-anak semangat dan antusias berangkat ke TPA. Ketika berangkat TPA anak-anak menghampiri temannya kemudian bernyanyi di jalan. Perilaku anak tersebut menunjukkan bahwa anak merasa bahagia ketika berangkat ke TPA.

### 3. Menetapkan Spesifikasi Perubahan Tingkah Laku Ketika Mengajarkan Anak Nilai Akhlak.

Perilaku anak ketika dewasa adalah cerminan pendidikan yang orangtua ajarkan sejak dini. Oleh karena itu, nilai akhlak menjadi

penting diajarkan kepada anak selain nilai fiqh. Ketika mengajarkan nilai akhlak orangtua perlu menetapkan kualifikasi perubahan tingkah laku pada anak sebagaimana yang diharapkan. Akhlak yang orangtua ajarkan kepada anak diantaranya sebagai berikut :

a. Akhlak terhadap orangtua dan orang dewasa

Berperilaku baik terhadap orangtua dan orang dewasa adalah hal yang penting. Ketika anak membutuhkan bantuan orangtua untuk mengambilkan suatu barang maka anak dibiasakan mengucapkan “tolong”. Hal tersebut dilakukan agar anak tidak berkesan memerintah orangtua untuk mengambilkan suatu barang. Sebagaimana penjelasan informan berikut :

“hal-hal yang kecil-kecil misalnya jika dikasih orang harus bilang makasih, terus kalau minta bantuan harus bilang tolong. Misalnya “eyang ti ambilin, jangan seperti itu”. Harus minta tolong misalnya “eyang ti, tolong ambilkan”. Anak-anak itu dibelajarkan menjadi orang yang rendah hati dan tawakkal”. (Wawancara dengan Ibu Winarti pada Kamis, 23 Februari 2017).

Selain mengajarkan anak meminta tolong ketika menginginkan sesuatu, orangtua juga mengajarkan anak mengucapkan terimakasih ketika memperoleh sesuatu. Membiasakan anak mengucapkan terimakasih membantu anak untuk belajar menghargai suatu pemberian.

Orangtua sebagai orang pertama yang bertanggungjawab terhadap anak hendaknya berhati-hati dalam mengajarkan nilai

akhlak. Ketika anak berperilaku belum sesuai yang orangtua harapkan, orangtua tidak boleh memarahi anak. Memarahi anak ketika anak bersalah hanya akan membuat suasana hati anak memburuk. Ketika anak bersalah maka orangtua dapat menegur anak pelan-pelan.

Namun ketika anak dapat menunjukkan perilaku baik dan berprestasi. Orangtua dapat memberikan pujian ataupun *reward* kepada anak. Pemberian *reward* merupakan wujud apresiasi dari orangtua atas perilaku anak yang baik. Sebagaimana penjelasan informan berikut :

“kalau saya ya mbak, saya bujuk dengan dibelikan barang kesukaan, misalnya kalau rajin mengaji nanti dibelikan barang yang dia inginkan. Dia pengennya mainan ini ya saya belikan demi anakku”. (Wawancara Ibu Murniyati pada Selasa, 24 Januari 2017).

Berdasarkan penjelasan Ibu Murniyati tersebut beliau mengatakan bahwa ketika anaknya rajin untuk mengaji akan dibelikan barang kesukaan. Membujuk anak dengan membelikan barang yang disukai merupakan *reward* untuk memotivasi anak agar dapat terus rajin mengaji.

b. Akhlak terhadap orang lain

Ada beberapa akhlak terhadap orang lain yang diajarkan oleh orangtua kepada anak. *Pertama*, membiasakan anak menyapa dan berjabat tangan dengan orang lain. Selain mempererat persaudaraan, dengan menyapa dan berjabat

tangan dapat membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang ramah dan tidak sombong. Sebagaimana penjelasan informan berikut :

“pembiasaan yang kita ajarkan yaitu *salim* ketika ada tamu, ada saudara, harapannya nanti ya terbiasa”. (Wawancara dengan Bapak Puguh Senin, 27 Februari 2017)

*Kedua*, mengajarkan anak berbagi. Mengajarkan anak berbagi dapat dimulai dari hal yang sederhana yaitu berbagi dengan teman sebaya dalam hal mainan maupun makanan. Sebagaimana penjelasan informan berikut :

“*sedekah yo berbagi karo kancane, misalnya temen.e ra jajan dheke kadang ngekei kancane jajanan*”. (Sedekah berbagi dengan temannya misalnya berbagi/memberi makanan temannya yang tidak jajan). (Wawancara dengan Ibu Murniyati pada Selasa, 24 Januari 2017).

Berdasarkan penjelasan Ibu Murniyati tersebut beliau mengajarkan kepada anaknya untuk bersedekah. Ketika anaknya membeli makanan kemudian dia melihat temannya tidak jajan maka ia diajarkan orangtuanya untuk berbagi dengan temannya. Kepedulian dengan teman inilah yang harus ditanamkan sejak anak usia prasekolah agar anak dapat belajar menjadi orang yang dermawan serta memiliki rasa kasih sayang terhadap sesamanya.

*Ketiga*, menumbuhkan rasa empati anak. Rasa empati anak dapat dikembangkan dengan mengajak anak bertakziah,

mengajak anak menjenguk orang yang sakit dan mengunjungi panti sosial. Ketika ada saudara yang sakit, orangtua mengajak anak menjenguk dan mendoakan orang yang sakit.

Sebagaimana penjelasan informan berikut:

“kemudian nengok tetangga kita ajarkan untuk mendoakan agar anak itu tumbuh rasa empatinya. Dari situ juga nanti anak akan terbiasa kalau sudah saatnya dia bermasyarakat”. (Wawancara dengan Bapak Puguh pada Senin, 27 Februari 2017).

Berdasarkan penjelasan Bapak Puguh tersebut beliau berharap bahwa dengan mengajak mengunjungi orang yang sakit akan tumbuh rasa empati anak serta saat bermasyarakat nanti anak akan terbiasa dengan menjenguk orang yang sakit.

c. Akhlak ketika makan

Anak usia prasekolah umumnya suka bermain dengan teman sebayanya. Ketika bermain anak juga masih suka makan sambil tidur. Kebiasaan anak yang tidak baik seperti makan sambil tidur harus diperhatikan oleh orangtua. Orangtua perlu mengingatkan anak untuk tidak mengulangi kebiasaan yang tidak baik dengan menegur. Menegur anak dilakukan dengan menjelaskan alasan yang sebenarnya.

Orangtua berupaya untuk tidak berbohong dalam menjelaskan alasan kepada anak. Misalnya ketika orangtua melarang anak makan sambil tiduran. Orangtua ketika menjelaskannya bukan karena jika makan sambil tidur seperti

ular. Hal tersebut tentu tidak benar namun orangtua dapat mengatakan alasan yang sebenarnya jika makan sambil tidur nanti tersedak serta tidak baik karena Islam melarang makan sambil tidur kecuali dalam keadaan tertentu yang tidak memungkinkan. Sebagaimana penjelasan informan berikut:

“aku *modele* (modelnya) tak *jelaske seg* (dijelaskan dulu) kok mbak *dadi dheke* (jadi dia) *di kei* (beri) pengertian *sek* (dulu). Dari kecil memang gak pernah saya ajari berbohong. Aku nglarang anak misale makan sambil tidur tak jelaskan alasan sebenarnya nanti *ndag keselag* (khawatirnya tersedak). *Dadi ora ngapusi mbak pokoke prinsipku ngajari anak ora nganggo ngapusi* (Jadi tidak berbohong mbak pada anak pokoknya prinsip saya mengajari anak tidak menggunakan cara berbohong”. (Wawancara dengan Ibu Puji Nurwati pada Selasa, 28 Februari 2017).

Upaya orangtua melarang dan menegur anak bukan serta merta untuk membatasi aktivitas anak dalam keseharian. Melarang dan menegur anak disertai alasan yang sebenarnya (tidak berbohong) membuat anak secara tidak langsung belajar memahami keadaan. Dengan demikian anak mengerti alasan yang sebenarnya mengapa orangtua melarang makan sambil tiduran.

Mengajarkan nilai akhlak kepada anak dengan menetapkan kualifikasi perubahan tingkah laku dapat dikatakan berhasil. Terbukti dari perilaku anak yang sering menyapa orang lain yang dijumpai (hasil wawancara dengan Wis Fitoyo pada Sabtu, 4 Maret 2017). Kemudian anak sudah

mau berbagi mainan pada teman sebayanya ketika berada di PAUD ( hasil observasi pada Selasa, 24 Januari 2017). Serta anak bersama orangtua mau menjenguk dan mendoakan orang yang sakit (hasil observasi pada Senin, 27 Februari 2017).

#### **D. Hambatan Orangtua dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Prasekolah di Krobokan Tamanan Bantul**

##### 1. Hambatan yang berasal dari orangtua

Setiap orangtua tentu memiliki kesibukan tersendiri. Tanggungjawabnya dalam mendidik serta memenuhi kebutuhan anak terkadang membuat waktu kebersamaan dengan anak berkurang. Meskipun begitu orangtua tetap tidak melalaikan anak-anaknya. Orangtua tetap menyempatkan waktu untuk memantau perkembangan anak. Seperti dalam mengecek hafalan anak tetap dilakukan oleh orangtua meskipun kondisi badan capek setelah bekerja. Sebagaimana pendapat salah satu informan sebagai berikut:

*“hambatane nek saya waktu mbak sama kondisi capek. Kalau aku kerja kan gak ada rewang tapi tetep aku luangkan ngecek hafalan anak mbak. Terus kalau capek kan banyak acara nek bapake sok akeh tamu dadi gantian ro bapake mbak endi sek selo yo nyimak anak. Sebenere berusaha mengerti anak mbak. Kesel kepiye pun jenenge demi anak mbak kudu disempatke. Anak kudu terhandle mbak”*. (Wawancara dengan Ibu Puji pada Selasa, 28 Februari 2017).

Berdasarkan penjelasan Ibu Puji di atas, cara yang beliau dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan bekerjasama antara Ayah dan Ibu. Ketika ayah berada di rumah, maka ayah mengecek hafalan anak begitupula sebaliknya. Ketika Ibu berada di rumah, Ibu yang mengecek

hafalan dan memantau perkembangan anak. Dengan demikian anak tetap dapat terpantau meskipun orangtua bekerja.

## 2. Hambatan yang berasal dari Anak

### a. Anak sering tidak serius

Kebiasaan yang orangtua tanamkan kepada anak sejak dini yaitu berdoa sebelum tidur. Saat anak bersiap akan tidur orangtua meminta anak berdoa terlebih dahulu, namun beberapa orangtua mengatakan bahwa saat anak membaca doa terkadang masih tercampur antara doa sebelum tidur dan doa sebelum makan. Sebagaimana penjelasan salah satu informan berikut:

*“nek niki sok dienggok enggokke. Wong sok sembrono. Nek doa doa ki kadang sok kecampur. Doa arep bobok kecampur arep maem. Yo sok aneh ngoten niku mbak”.*(Kalau ini kadang belok-belokkan, kadang sering tidak serius. Kalau doa-doa itu kadang tercampur. Doa sebelum tidur tercampur dengan doa sebelum makan. Ya kadang aneh seperti itu mbak). (Wawancara dengan Ibu Minten pada hari Jum’at, 27 Januari 2017)

Selain tidak serius anak sering belum bisa fokus. Anak suka bercanda dengan orangtua ketika akan berdoa. Sebagaimana penjelasan salah satu informan berikut:

*“dia belum bisa fokus, kadang ki tak anu,”Ayo, gek baca doa mau bobok. Suka yo bercanda mengko nek wis yo dilakoni, mengko doane ki doa mau makan niko njug ngguyu.”Ayo, gek bobok ayo. Piye le baca doa?kulo pancing-pancing depanne terus iso nganti rampung”.*(Dia belum bisa fokus, kadang ki tak ajak,”Ayo, baca doa mau tidur. Sukanya bercanda nanti kalau sudah terus dilaksanakan baca doanya. Nanti doanya itu doa mau makan itu terus tertawa.”Ayo, siap tidur ayo, bagaimana yang baca doa? Saya pancing-pancing depannya terus baru bisa sampai selesai). (Wawancara dengan Ibu Supriwati pada Senin, 30 Januari 2017).

Berdasarkan penjelasan Ibu Supriwati tersebut bahwa ketika anaknya berdoa kemudian tercampur dengan doa yang lain cara yang beliau lakukan yaitu dengan memancing anak bagian depan dari doa tersebut. Kemudian anak diingatkan untuk melanjutkan sendiri doanya hingga selesai. Ketika anak sering dipancing saat lupa membaca doa maka secara tidak langsung hal tersebut dapat membuat anak hafal secara perlahan.

b. Anak ingin terus bermain

Usia prasekolah adalah usia dimana anak masih gemar bermain dengan benda-benda yang berada disekitarnya. Terkadang anak bermain tak kenal waktu. Apalagi ketika bermain dengan teman sebayanya. Keasyikan anak ketika bermain terkadang membuat anak susah dinasehati oleh orangtuanya. Sebagaimana penjelasan salah satu informan sebagai berikut :

*“nggeh niku mbak, ngeyel kaleh sulit dibilangin karena keinginannya untuk bermain itu besar”.*(Ya itu mbak, bandel dan susah dikasih tau karena keinginan untuk bermain itu besar). (Wawancara dengan Ibu Murniyati pada Selasa, 24 Januari 2017).

Cara yang dilakukan orangtua dalam mengatasi keinginan anak untuk bermain yaitu dengan membujuk anak dengan bercerita. Orangtua berusaha mengalihkan perhatian anak dengan bercerita. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan berikut :

“hambatane *mung* (hanya) kejenuhan, kalau belajar *iku* (itu) *senengane ngajak maen wae* (sukanya mengajak bermain terus). Cara mengatasinya ya dibujuk diajak bercerita”. (Wawancara Bapak Budi pada Minggu, 29 Januari 2017).

c. Anak *betah* menonton televisi

Televisi adalah teknologi yang cukup berpengaruh terhadap anak. Selain menyajikan beberapa informasi televisi juga menampilkan sinetron-sinetron tertentu yang mayoritas tidak mendidik bagi anak. Intensitas menonton televisi yang terlalu sering membuat anak susah dinasehati oleh orangtuanya. Orangtua mengeluhkan bahwa ketika anaknya berada didepan televisi ia tidak menghiraukan perkataan orangtua. Ketika orangtua mengajak anak untuk shalat namun saat itu anak berada di depan televisi, anak akan lupa untuk shalat dan melewati ajakan orangtuanya begitu saja.

Sebagaimana penjelasan informan berikut:

“*nek wayah* (jika waktu) shalat kendalane Tv mbak. Kadang *sok ndelok* (sering nonton) Tv *suwe* (lama) mbak *lali* (lupa) shalat”. (Wawancara dengan Ibu Puji pada Selasa, 28 Februari 2017).

Penjelasan Ibu Puji tersebut senada dengan penjelasan Ibu Yuli sebagai berikut:

“*nek lagi rewel ki karep.e arep ndelok tv terus dadi nek diajari sok ragelem pengen.e ndelok tv*”. (Kalau lagi rewel itu maunya cuma nonton Tv terus, jadi kalau diajari kadang gak mau maunya cuma lihat Tv).(Wawancara dengan Ibu Yuli Nuryani pada Selasa, 7 Februari 2017).

Berdasarkan penjelasan Ibu Yuli tersebut ketika diajarkan berdoa anak terkadang tidak mau dan mulai rewel. Kemauan anak

ketika rewel yaitu hanya ingin menonton televisi. Cara orangtua dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan memberi pilihan kepada anak. Sebagaimana penjelasan informan berikut :

*“njug tak kei (terus saya kasih) pilihan ben sregep (supaya rajin) shalat Tv dimatikan sendiri apa Bunda matikan njug dipateni dhewe (terus dimatikan sendiri) mbak kadang ngomong,”gak usah dimatikan Bun, dikecilkan suaranya aja. Tak tanya mbak mau iku shalat apa enggak? Kalau enggak ikut shalat tak jelaske mbak nanti masuk neraka. Sui-sui paham mbak bocahe”.* (Wawancara dengan Ibu Puji pada Selasa, 28 Februari 2017).

Orangtua memberi pilihan agar anak menyadari apa yang harus dilakukan ketika berada di depan televisi. Harapan orangtua dengan memberi pilihan tersebut agar anak menghiraukan televisi dan beranjak shalat ketika tiba waktu shalat.

d. *Mood* anak tidak bagus

Ketika orangtua mengajarkan atau mengajak anak hal yang baik terkadang kendala yang dihadapi orangtua yaitu *mood* atau perasaan anak yang belum ingin melaksanakan apa yang diinginkan oleh orangtua. Ketika anak tidak memiliki *mood* yang baik anak mudah marah dan susah diingatkan. Selain itu apa yang dijelaskan orangtua terkadang diabaikan begitu saja. Sebagaimana penjelasan informan berikut:

*“hambatan dari anak yo mood-moodan mbak dadi bocahe ki gampang nesu mbak modele angel tapi begitu semangat apik mbak.”* (Wawancara dengan Ibu Puji pada Selasa, 28 Februari 2017).

Mengembalikan *mood* atau suasana hati anak yang awalnya tidak bagus menjadi bagus memang bukan hal mudah. Terkadang

anak susah dimengerti. Cara mengatasi hambatan tersebut dapat dimulai dari orangtua itu sendiri. Orangtua dalam mengatasi hambatan tersebut harus sabar dan ikhlas dalam memahami anak. Sebagaimana penjelasan informan berikut :

“sebagai orangtua ya harus sabar dan ikhlas menghadapi anak-anak soalnya anak bermacam-macam tipenya”. (Wawancara Ibu Fadliyatul Khatimah pada Senin, 27 Februari 2017).